



Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur`an

Afrida

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Article Info:

Revised Oct 18,2018

Accepted Nov 20,2018

Published online Dec 20,2018

Kata Kunci/Keywords:

Hakikat,Manusia,Al-Qur`an, Ilmuan Barat

Abstrak:

Manusia berbeda dengan makhluk yang lain, termasuk dengan malaikat, iblis dan juga binatang, adalah karena manusia memiliki akal dan hikmah serta tabiat dan nafsu. Ilmuan barat menganggap manusia sebagai makhluk materi yang dapat dibentuk dan menafikan keberadaan sang pencipta. Perilaku manusia seperti perilaku binatang yang terbentuk sejak tahun – tahun awal. Karena itu, manusia sepenuhnya dikendalikan oleh insting, libido ataupun nafsu agresifnya. Menurut Al-Qur`an, manusia terdiri dari jasmani dan rohani, diciptakan sebagai khalifah dan untuk mengabdikan kepada Allah. Dalam Al- Qur`an ada tiga hakekat manusia; *Basyar*, bahwa manusia adalah makhluk biologis, *Al- Insan*, bahwa manusia adalah khalifah atau pemikul amanah, *Al-Nas*, bahwa manusia adalah makhluk sosial, dalam naskah ini mencoba untuk menyajikan tentang hakikat manusia dalam perspektif Al-quran.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author

Pendahuluan

Manusia Adalah makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah baik secara rohani maupun jasmani. Malah didalam Al-Qur`an Allah mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia (Bilfaqih, 2018; Chatterjee & Noble, 2016; Huda & Kartanegara, 2015).Manusia adalah makhluk yang sangat menarik (Lewenberg, Bachrach, Shankar, & Criminisi, 2016; Mojetta, Travaglini, Scacco, & Bottaro, 2018). Oleh karena itu ia menjadi sasaran studi semenjak dahulu sampai kini dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan mengkaji tentang hakekat manusia, karya dan dampaknya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Para ahli telah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing-masing tetapi sampai sekarang para ahli belum mencapai kata sepakat tentang hakekat manusia itu sendiri. Ini terbukti dari banyaknya penamaan manusia, misalnya *homo sapien* (manusia berakal), *homo economicus* (manusia ekonomi) yang kadang kala disebut *economic animal* (binatang ekonomi) dan sebagainya (Muhammad, 2006; Petinova, 2018; Roman & Lidia, 2017). Islam tidak memandang hakekat manusia sebagai mana hakekat binatang (Slamet, 2017) akan tetapi Islam memandang hakekat manusia adalah makhluk yang paling sempurna, baik dari segi hakekat asal- usul penciptaannya, maupun dari segi tujuan penciptaannya.

Pandangan Ilmuan Barat dan Al-Qur`an Tentang Hakekat Manusia

Pandangan Ilmuan Barat tentang Hakekat Manusia.

Dalam banyak wacana dan bacaan, kita sering bertemu dengan istilah *hakekat*, secara sederhana hakekat sering disamakan sebagai sesuatu yang mendasar, sesuatu esensi yang substansial, yang hakiki, yang penting, yang diutamakan dan berbagai makna sepadan dengan pengertian itu (Juraid, 2006). Mengenai hakekat manusia para ilmuan beragam dalam memahaminya. Ada yang berpandangan bahwa manusia hanya berupa materi dan tidak ada unsur roh, namun ada juga yang berpendapat bahwa manusia terdiri dari unsur roh dan

materi. Mereka yang menganggap manusia terdiri dari unsur roh dan materi mengatakan bahwa roh adalah bagian dari diri Tuhan. Jadi, manusia adalah Tuhan dan Tuhan adalah manusia (Purwanto, 2007). Pandangan tersebut menjadi pijakan lahirnya ilmu-ilmu sosial di Barat. Para ilmuwan Barat mengategorikan manusia dalam beberapa bentuk, diantaranya :

- *Homo Sapiens*, yang berarti manusia berbudi
- *Animal Rational*, yang berarti hewan yang berpikir
- *Homo Laquen*, yang berarti makhluk yang pandai menerjemahkan pikiran dan perasaan manusia dalam bentuk kata-kata, sehingga kata-kata tercipta bahasa
- *Homo Faber*, yaitu makhluk yang terampil dan pandai membuat alat-alat kebutuhannya
- *Zoon Politicon*, yaitu makhluk yang pandai bekerja sama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisir diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
- *Homo Economicus*, yaitu makhluk yang tunduk pada prinsip-prinsip ekonomi dan bersifat ekonomis
- *Homo Religius*, yaitu yang berarti makhluk yang beragama (Syafri, 2012).

Definisi manusia dilihat dari segi biologis, rohani, antropologi kebudayaan atau secara campuran. Misalnya, secara biologis manusia di klasifikasikan sebagai *homo sapien* (manusia yang tahu), sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak yang berkemampuan tinggi dalam hal kerohanian, mereka menggunakan konsep jiwa yang berpariasi dalam menghubungkan manusia dengan kekuatan ketuhanan atau makhluk hidup. Dalam Antropologi kebudayaan, manusia di bedakan berdasarkan penggunaan bahasanya, organisasi dalam masyarakat majemuk dan perkembangan teknologinya, serta kemampuan manusia untuk membentuk komunitas guna saling mendukung satu sama lain (Devianty, 2017; Maryam, 2017; Sutardi, 2007).

Beberapa tokoh ilmuwan Barat memiliki pengertian berbeda dalam memahami hakekat manusia. Namun, secara garis besar, pandangan mereka mencerminkan materialisme yang menganggap manusia sebagai makhluk materi yang dapat dibentuk dan menafikan keberadaan sang pencipta. Diantara pandangan-pandangan ilmuwan tersebut yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran Barat hingga saat ini antara lain:

- Sokrates (469-399 SM) yang mengatakan bahwa hakekat manusia adalah makhluk yang ingin tahu dan membutuhkan orang lain untuk membantunya keluar dari ketidak tahuannya.
- Plato (W. 343 SM) salah satu murid Sukrates mengatakan, bahwa hakekat manusia itu ada tiga, yaitu roh, rasio (akal) dan kesenangan (nafsu). Dalam pandangannya, berdasarkan ketiga unsur maka manusia dapat dibedakan menjadi tiga jenis, *Pertama*, manusia yang di dominasi oleh rasio yang hasrat utamanya memperoleh ilmu pengetahuan. *Kedua*, Manusia yang didominasi oleh roh yang hasrat pertamanya meraih prestasi. *Ketiga*, manusia yang didominasi oleh nafsu yang hasrat utamanya adalah materi. Tugas rasio disini adalah mengontrol roh dan nafsu.
- Rena Descartes (1596 – 1650) menekankan posisi sentral akal (rasio) sebagai esensi hakekat manusia. Sebagai penganut rasionalis, ia berpendapat bahwa manusia menyadari keberadaannya karena ia berpikir (*cogito ergo sum*). Karena itu manusia memiliki emosi yang bervariasi seperti cinta, benci, senang gembira, keinginan dan lain sebagainya.
- Tomas Hobbes (1588 – 1629) Berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial, namun pada hakekatnya manusia bersifat mementingkan diri sendiri dan terpaksa mengaku hak orang lain, karena itu hakekat manusia terletak pada kontrak social yang di buat.
- John Locke (1623 – 1704) mengatakan bahwa jiwa manusia ketika dilahirkan bersih, kemudian diisi oleh pengalaman-pengalaman yang didapatnya semasa hidup. Maka pengalamanlah yang paling menentukan keadaan manusia.
- Immanuel Kant (1724 – 1804) berpendapat bahwa manusia adalah makhluk rasional, manusia bebas bertindak sesuai dengan alasan moral dan bukan hanya untuk kepentingannya sendiri.
- Carles Darwin, dalam bukunya *On the Origin of Species* yang diterbitkan tahun 1859 dan buku *Descent Of Man*, dalam teorinya mensejajarkan perubahan inheren satu spesies makhluk hidup kedalam semua evolusi species makhluk hidup. Ia menguraikan bahwa manusia dan kera memiliki nenek moyang yang sama. Semua manusia tidak peduli bagai manapun anehnya telah berevolusi melalui serangkaian langkah yang bertahap (Hamzah, 2017; Wathon, 2016).

Teori Darwin ini menuai protes juga dari kalangan mereka yang beranggapan bahwa manusia sebagai makhluk yang terpisah dari makhluk dunia hewan. Sebahagian dari ilmuwan tersebut tetap teguh dengan keyakinannya bahwa asal - usul manusia terjadi secara bertahap dan melalui tahap seleksi alamiah sendiri.

Pandangan Materialisme dan teori Darwinisme ini hidup subur pada abad ke - 19 dan banyak mempengaruhi ilmu – ilmu Barat, khususnya pada kajian psikologi tentang eksistensi manusia. Mereka menganggap manusia dapat dibentuk, diubah, atau dikembangkan seperti sebuah materi. Mereka juga menggunakan tikus atau kera untuk meneliti perilaku manusia. Menurut mereka perilaku manusia seperti

perilaku binatang yang terbentuk sejak tahun – tahun awal. Karena itu, manusia sepenuhnya dikendalikan oleh insting, libido ataupun nafsu agresifnya (Purwanto, 2007).

Pandangan Al – Qur`an tentang Hakekat Manusia

Dalam Islam kajian hakekat manusia sangat bertolak belakang dengan yang ada di Barat. Dalam memahami eksistensi manusia, akal manusia dibimbing dan dituntun oleh otoritas wahyu, yaitu Al- Qur`an dan Hadis Rasulullah SAW.

Dalam pandangan ilmuwan Muslim seperti yang dikemukakan oleh Fahrudin Ar-Razi sebagaimana yang dikutip oleh Adnin Atmas bahwa, manusia memiliki beberapa karakteristik yang khas. Manusia berbeda dengan makhluk yang lain, termasuk dengan malaikat, iblis dan juga binatang, adalah karena manusia memiliki akal dan hikmah serta tabiat dan nafsu. (Othman, Rahim, Abdullah, & Zulkarnain, 2018)

Menurut Ibnu Jauzi manusia itu terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan roh. (Azmi & Zulkifli, 2018; Makmudi, Tafsir, Bahruddin, & Alim, 2018), Bagi Ibnu Jauzi, perubahan roh lebih penting karena esensi manusia adalah makhluk rohani atau berjiwa, berdasarkan hadis dari Abi Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa Allah tidak memandang jasad dan bentuk manusia, tapi Allah memandang hati dan amal manusia.

Dengan segala potensi yang dimilikinya, eksistensi manusia selalu menjadi kajian menarik untuk didalami. Perbedaan analisis antara para ilmuwan Muslim dan Barat ini menjadikan kajian tentang manusia semakin berkembang. Para ilmuwan harus mengungkapkannya dari berbagai sisi manusia dan disiplin ilmu, baik psikologi, kedokteran, biologi dan berbagai ilmu social lainnya.

Dalam Alqur`an terdapat tiga istilah kunci yang mengacu pada makna pokok manusia (Hakim & Mubarak, 2017) yaitu :

- *Basyar* (بشر) dalam Al-Qur`an disebut sebanyak 27 kali, memberikan referensi pada manusia sebagai makhluk biologis, antara lain terdapat dalam surat Ali Imran (3) : 7, sebagaimana Maryam berkata kepada Allah: “ *Tuhanku, baaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku tidak disentuh basyar*”. ; al-Kahfi(18):110 ; Fushshilat(41):6 ; al-Furqan (25): 7 dan 20 ; dan surat Yusuf (12): 31. Konsep *basyar* selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia seperti : makan, minum, seks, berjalan-jalan dan lain-lain.
- Al-Insan (الإنسان) dalam Al-Qur`an disebut sebanyak 65 kali yang kerap berbicara tentang manusia secara utuh sebagai manusia. Kata *Insan* ini dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori : *pertama, insan* dihubungkan dengan konsep manusia sebagai khalifah atau pemikul amanah; *kedua, insan* dihubungkan dengan predisposisi negative manusia; dan *ketiga, insan* dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Semua konsep *insan* menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual.

Pada kategori pertama, manusia digambarkan sebagai wujud makhluk istimewa yang berbeda dengan hewan. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur`an dikatakan bahwa *insan* adalah makhluk yang diberi ilmu (Q.S. al-Alaq (96): 4-5), makhluk yang diberi kemampuan untuk mengembangkan ilmu dan daya nalarnya dengan *nazhar* (merenungkan, memikirkan, menganalisis dan mengamati perbuatannya) (Q.S. al-Nazi`at (79) :35. Makhluk yang pemikul amanah (Q.S. al-Ahzab (33):72), tanggung jawab (Q.S. al-Qiyamah (75): 3 dan 6); (Q.S. Qaf (50): 16), harus berbuat baik (Q.S. al-Ankabut(29): 8. Amalnya dicatat dengan cermat untuk diberi balasan sesuai dengan kerjanya (Q.S. al-Najm (53):39), oleh karena itu, insanlah yang dimusuhi setan (Q.S. al-Isra (17): 53)

Dalam kategori kedua, insan dihubungkan dengan predisposisi negative, manusia cenderung zalim dan kafir (Q.S. Ibrahim (14): 34, Tergesa-gesa (Q.S. al-Isra (17):67), bakhil (Q.S.al-Isra(17):100), bodoh (Q.S. al-Ahzab(33):72), berbuat dosa (Q.S.al-`Alaq(96):6) dan lain-lain.

Apabila dihubungkan dengan kategori pertama, sebagai makhluk spiritual, insane menjadi makhluk paradoksal yang berjuang mengatasi konflik dua kekuatan yang saling bertentangan: kekuatan mengikuti fitrah (memikul amanah Allah) dan kekuatan mengikuti predisposisi negative. Kedua kekuatan ini digambarkan dalam kategori yang ketiga yakni, insan dihungkan dengan proses penciptaannya. Sebagai insan, manusia diciptakan dari tanah liat, sari pati tanah dan tanah (Q.S. al-Hijr (15): 26, al-Rahman (55):14, al-Mu`minun (23): 12,al-Sajadah (32):7). Demikian juga basyar berasal dari tanah liat, tanah (Q.S. al-Hijir (15): 28, Shad (38): 71, al-Rum (30): 20), dan air (Q.S. al-Furqan (25): 54). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan manusia menggambarkan secara simbolis karakteristik basyari adalah unsure material dan karakteristik insane adalah unsure ruhani. Keduanya harus tergabung dalam keseimbangan, tidak boleh mengurangi hak yang satu atau melebihi hak yang lainnya.

- *Al-Nas* (الناس) paling sering disebut dalam al-Qur`an, yaitu sebanyak 240 kali. *Al-nas* mengacu pada manusia sebagai makhluk social, hal ini dapat kita lihat dalam tiga segi:

Pertama, banyak ayat yang menunjukkan kelompok social dengan karakteristiknya. Ayat-ayat ini lazimnya dikenal dengan ungkapan *wa min al-nas* (dan di antara sebagian manusia). Dengan ungkapan tersebut, dalam Al-Qur`an ditemukan kelompok manusia yang menyatakan beriman tetapi sebetulnya tidak beriman (Q.S.al-Baqarah (2): 8), yang menyekutukan Allah (Q.S.al-Baqarah (2):165), yang hanya memikirkan dunia (Q.S.al-Baqarah (2): 200) dan lain-lain. Meskipun ada sebagian manusia yang rela mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah.

Kedua, dengan ungkapan *aktsar al-nas*, bahwa sebagian besar manusia mempunyai kualitas rendah, baik dari segi ilmu (Q.S.al-A`raf (7): 187, Yusuf (12):21, al-Qashash (28):68) maupun iman (Q.S.Hud (11): 17), tidak bersyukur (Q.S.al-Mukmin (40):61). Dan ada jua di antara manusia yang bersyukur (Q.S. Saba` (34): 13), yang selamat dari siksa Allah (Q.S.Hud (11):116) dan yang tidak diperdaya setan (Q.S.al-Nisa (4):83)

Ketiga, Al-Qur`an menegaskan bahwa petunjuk Al-Qur`an bukan hanya dimaksudkan kepada manusia secara perorangan, tetapi juga manusia secara social. *Al-Nas* sering dihubungkan dengan petunjuk atau *al-Kitab* (Q.S. al-Hdid (57):25)

Berdasarkan uraian di atas, bahwa manusia dalam artian basyar berkaitan dengan unsure material; ia sepadan dengan matahari, hewan dan tumbuhan. Dengan sendirinya ia *musayyar* (tunduk kepada takdir Allah). Sedangkan manusia dalam artian *insan* dan *nas*, berkaitan dengan aturan Ilahi. Ia dikenai aturan-aturan tetapi diberikan kekuatan untuk tunduk dan melepaskan diri darinya. Ia dengan sendirinya *mukhayyar* (dapat memilih). Jadi, ada dua komponen yang membedakan hakekat manusia dengan hewan, yaitu potensi untuk mengembangkan iman dan potensi untuk mengembangkan ilmu. Usaha untuk mengembangkan keduanya disebut amal saleh. Iman amal adalah dasar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Dari segi kedudukan, manusia adalah makhluk individu dan makhluk social; makhluk psikologis (spiritual) dan makhluk biologis yang merupakan gabungan antara unsur material dan unsur ruhani. Dari segi hubungannya dengan Tuhan, kedudukan manusia adalah sebagai hamba (*makhluk*) yang terbaik (Q.S. al-Tin (95): 4).

Asal Usul dan Tujuan Penciptaan Manusia

Dari aspek historis penciptanya, manusia disebut sebagai Bani adam. Dalam al-Qur`an tidak terinci secara kronologis penciptaan manusia menyangkut waktu dan tempatnya. Namun penjelasan Al-Quran tentang manusia yang menggunakan term-term *basyar*, *insan* dan *nas* sudah amat jelas. Mulai dari proses, karakter dan tujuan penciptaan Nabi Adam as. sebagai manusia pertama. Begitu pula proses penciptaan manusia dalam rahim seorang ibu diungkap jelas oleh Al-Qur`an, sebagaimana dalam surat al-Sajadah(32):7-9 “*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali yang bersyukur.*”

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia pertama kali diciptakan dari tanah. Kemudian manusia berikutnya juga tercipta dari bahan yang sama, namun sudah berupa sari pati air khusus, biasa disebut air mani (Q.S.al-Furqan (25):54). Berdasarkan ayat ini menurut Harun Yahya sebagaimana yang terdapat di dalam “*Syaamil Al-Qur`an; Miracle the Reference*” bahwa ada tiga tahap kejadian manusia menurut embriologi. Manusia mulai terbentuk pada saat pertemuan sperma dan telur, pada saat tengah dibuahi, telur membelah dan tumbuh sangat cepat. Bayi akan melalui tiga fase perkembangan embrionik ketika berada di rahim ibu, hal ini dijelaskan dalam surat al-Zumar (39): 6.

Basic Human Embryology (Rossant, 2016), buku dasar standar yang merupakan rujukan embriologi, menyatakan bahwa kehidupan di uterus terdiri atas tiga tahap: (i) *pra-embriolik*; dua setengah minggu pertama, *zigot* menempel ke dinding uterus. Saat sel terus bertambah, mereka membentuk tiga lapisan. (ii) *embriolik*; sampai akhir minggu kedelapan, organ dasar dan system tubuh berbentuk dari lapisan sel. (iii) *fetal*; dari pekan kedelapan sampai lahir, embrio disebut janin. Tahap ini bermula pada minggu kedelapan kehamilan sampai melahirkan (Moore, Persaud, & Torchia, 2018). Tahap-tahap ini mencakup berbagai fase perkembangan bayi (Sit & Ag, 2017) Adapun tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjalankan rencana Allah SWT. Sebagaimana dalam (Q.S. al-Baqarah (2): 30) (Departemen Agama, 2005); “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata, menapa Engkau hendak menjdikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ?' Allah berfirman, 'Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'*”

Allah menciptakan manusia dengan suatu misi agar manusia menyembah dan tunduk pada hukum-hukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi ini, baik yang menyangkut hubungan dengan

Allah atau dengan sesama manusia (Q.S.al-Dzariyat (51): 56); “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”

Dari misi diatas, dapat dimengerti bahwa tugas manusia didunia adalah untuk beribadah secara ikhlas, karena Allah tidak membutuhkan manusia melainkan manusia yang membutuhkan-Nya. Jika Allah menciptakan sesuatu, pasti sesuatu tersebut mempunyai guna/fungsi, tak terkecuali manusia. Manusia diciptakan Allah adalah sebagai makhluk yang paling sempurna dimuka bumi, maka secara otomatis manusia adalah pemimpin (khalifah) yang nantinya akan dimintai pertanggung jawabannya. Sebagai khalifah berarti manusia adalah wakil Allah dimuka bumi dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya di bumi. Jika manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah, maka kesatuan manusia dan alam semesta ini dapat terjaga dengan baik.

Simpulan

Berdasarkan perspektif Al-Quran dapat disimpulkan bahwa manusia \ adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah, manusia terdiri dari jasmani dan rohani, yang memiliki akal dan nafsu. Manusia diciptakan sebagai khalifah dan untuk mengabdikan kepada Allah. Ilmu barat memandang hakekat manusia adalah sebagai makhluk materi yang dapat dibentuk dan menafikan sang pencipta Islam sangat berbeda memandang hakekat manusia di dibandingkan dengan para ilmuan Barat. Islam memandang bahwa manusia terdiri dari jasmani dan rohani. Manusia pertama adalah berasal dari Adam dan Adam diciptakan dari tanah, dan keturunan Adam diciptakan dari air mani yang tujuan penciptaannya adalah sebagai khalifah dan hamba Allah.

Daftar Rujukan

- Azmi, M. N., & Zulkifli, M. (2018). MANUSIA, AKAL DAN KEBAHAGIAAN (Studi Analisis Komparatif antara Al-Qur'an dengan Filsafat Islam). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*.
- Bilfaqih, Z. A. (2018). Tauhid Sebagai Basis Pembentukan Etika Pendidikan Islam Yang Berwawasan Peradaban. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 216-227.
- Chatterjee, H., & Noble, G. (2016). *Museums, health and well-being*: Routledge.
- Departemen Agama, R. (2005). Al-Quran dan terjemahan. *Indonesia: CV Penerbit J-ART*.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Hakim, A. A., & Mubarak, J. (2017). *Metodologi Studi Islam*: Rosda.
- Hamzah, A. R. (2017). KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM PERSPEKTIF AHMAD TAFSIR. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01).
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2015). Islamic spiritual character values of al-Zarnūjī's ta'lim al-Muta'allim. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 229.
- Juraid, A. L. (2006). Manusia Filsafat dan Sejarah. *Jakarta: Bumi aksara, 72006*.
- Lewenberg, Y., Bachrach, Y., Shankar, S., & Criminisi, A. (2016). *Predicting personal traits from facial images using convolutional neural networks augmented with facial landmark information*. Paper presented at the Thirtieth AAAI Conference on Artificial Intelligence.
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahrudin, E., & Alim, A. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 42-60.
- Maryam, S. (2017). STUDI KOMPARASI EMIK DAN ETIK MASYARAKAT TERHADAP MENJAMURNYA TAYANGAN DRAMA ASING DI INDONESIA: KAJIAN ANTROPOLOGI KONTEMPORER. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(1), 91-105.
- Mojetta, A. R., Travaglini, A., Scacco, U., & Bottaro, M. (2018). Where sharks met humans: The Mediterranean Sea, history and myth of an ancient interaction between two dominant predators. *Regional Studies in Marine Science*, 21, 30-38.
- Moore, K. L., Persaud, T. V. N., & Torchia, M. G. (2018). *The Developing Human-E-Book: Clinically Oriented Embryology*: Elsevier Health Sciences.
- Muhammad, A. D. (2006). Pendidikan Agama Islam. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Othman, M. Y., Rahim, F., Abdullah, W. N. W., & Zulkarnain, A. R. (2018). Evolusi Konsep Manusia dalam Tasawur Barat. *Jurnal Sains Insani*, 3(3), 21-27.
- Petinova, O. (2018). “Homo Economicus” Through the Lens of Metaphysics of Economics. *Philosophy and Cosmology*, 21(21), 84-93.
- Purwanto, Y. (2007). *Epistemologi psikologi Islami: dialektika pendahuluan psikologi barat dan psikologi Islami*: PT Refika Aditama.

- Roman, O., & Lidiia, F. (2017). Homo economicus as the basis of “Asgardia” nation state in space: perspective of educational technologies. *Future Human Image*, 7.
- Rossant, J. (2016). Human embryology: Implantation barrier overcome. *Nature*, 533(7602), 182.
- Sit, M., & Ag, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*: Kencana.
- Slamet, M. I. S. (2017). MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PEDAGOGIK: Pandangan Islam dan Barat. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(1), 32-44.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*: PT Grafindo Media Pratama.
- Syafri, U. A. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Wathon, A. (2016). Neurosains Dalam Pendidikan. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 1(2), 284-294.